

Haedar Sampaikan Harapan di Tiga Tahun Hadirnya BPKH

Rabu, 10-06-2020

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA — Menyampaikan tausiyah dalam Milad ke 3 Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) pada Rabu (10/6) Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir mengatakan bahwa ada harapan besar bagi umat Islam dalam manajemen keuangan Haji yang diurus dengan profesional, amanah dan transparan.

Menurutnya, ibadah Haji bagi umat muslim Indonesia lebih dari tuntutan teologis, melainkan juga meliputi aspek sosial. Melihat keadaan tingkat ekonomi umat yang beragam, ibadah haji menjadi suatu perintah Tuhan yang multi aspek. Calon jamaah haji rela menabung bertahun-tahun supaya bisa pergi haji, meskipun dengan resiko antrian yang panjang.

“Ini menunjukkan betapa umat Islam begitu tinggi harapan untuk naik haji. Karena itu ketika pengelolaan dana haji ditunaikan dengan amanah, *insyaallah* harapan itu akan menjadi barokah,” tutur Haedar.

Kunci untuk lancarnya suatu sistem, termasuk pengelolaan keuangan adalah amanah. Haedar menjelaskan, teladan dari kejadian fathul Makkah bahwa Nabi memberikan pengajaran supaya dalam memberikan amanah tidak bertendensi nepotisme. Amanah diberikan kepada mereka yang telah terbukti kompeten dalam memegang amanah tersebut, sesuai dengan prinsip meritokrasi.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, negeri ini memiliki banyak tokoh yang amanah akan tetapi mereka terjebak dalam sistem. Oleh karena itu, amanah-amanah individual harus ditransformasikan kedalam sistem. Karenanya diperlukan keteladanan dari tokoh-tokoh yang berintegritas tinggi dalam membentuk sebuah sistem yang amanah.

“Mari kita bangun suatu era baru di mana amanah bagian dari integritas kebangsaan kita. Kita boleh salah di dalam mengurus negara, yang kesalahan itu tentu kesalahan-kesalahan yang bisa akibat dari rumitnya sistem, termasuk mungkin juga kelalaian pribadi. Tetapi ketika kesalahan itu kita akui dengan jujur, itulah bagian dari amanah,” ungkap Haedar.

Permasalahan akan menjadi kian rumit, jika satu kesalahan ditutup dengan kesalahan lain. Sehingga, terjadi akumulasi kesalahan yang menjadikan rumit bagi sebuah bangsa atau suatu sistem. Maka ditengah kusutnya suatu sistem yang tersusun atas akumulasi kesalahan, agama memberikan ruang untuk perbaikan diri dan bertaubat.

Haedar menegaskan, bahwa mengakui kesalahan dan memperbaiki keadaan yang rusak termasuk juga kunci sebuah amanah. Sebagai negeri yang mayoritas muslim, dengan ibadah haji dan umroh yang sangat intens. Ia berharap keadaan ini akan menimbulkan kesalehan individual dan kesalehan kolektif. Di mana dari setiap ibadah yang dilakukan akumulasinya adalah ketaqwaan yang terus bertambah.

Sebagai pilar iman, enam Rukun Islam yang dipegang teguh oleh setiap muslim harus mampu membuahkan kesalehan individual yang berbanding lurus dengan kesalehan kolektif sebagai bangsa Indonesia. Dengan segala usaha kesalehan kolektif akan bisa tercipta, meski membutuhkan waktu yang panjang.

Jika kesalehan individu yang terakumulasi menjadi kesalehan kolektif, Haedar percaya Indonesia akan menjadi negara ideal yang Allah sebut sebagai *baladun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

“Sebagai negeri yang dianugerahi tanah yang *gemah ripah loh jinawai*, jangan sampai menjadikan

negara-bangsa, termasuk pemimpin Indonesia lupa akan segala karunia dan berubah menjadi murka Allah," ujar Haedar.

Hadir dalam acara tersebut Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa'adi, Ketua Dewan Pengawas Yuslim Fauzi, dan Kepala Badan Pelaksana BPKH Anggito Abimanyu. **(a'n)**